

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku adalah suatu tindakan atau perbuatan yang bisa diamati bahkan dapat dipelajari. Perilaku kesehatan merupakan suatu respon atau tindakan seseorang terhadap rangsangan suatu penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, dan lingkungan (Mubarak, 2007). Pola penerapan hidup bersih dan sehat merupakan salah satu bentuk perilaku berdasarkan kesadaran sebagai wujud dari pembelajaran agar individu dapat menolong diri sendiri baik itu masalah kesehatan ataupun ikut serta dalam mewujudkan masyarakat sehat di lingkungan sekitar.

Gerakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat merupakan pusat untuk pembangunan kesehatan dalam rangka meningkatkan perilaku hidup sehat masyarakat. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan mengatakan bahwa pembangunan kesehatan harus ditujukan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat masyarakat setinggi-tingginya, oleh karena itu, pemerintah memiliki tanggung jawab yang harus dilaksanakan meliputi tanggung jawab untuk merencanakan, mengatur, menyelenggarakan, membina, dan mengawasi penyelenggaraan upaya kesehatan yang merata dan terjangkau bagi masyarakat. Pemerintah juga bertanggung jawab untuk memberdayakan serta mendorong peran aktif masyarakat dalam segala bentuk upaya kesehatan (Kemenkes RI, 2010).

PHBS memiliki berbagai macam tatanan di antaranya, PHBS di tatanan tempat kerja (toko, kantor/perusahaan, pabrik, dll.), PHBS di tatanan institusi pendidikan (kampus, sekolah, pesantren, dll), PHBS di tatanan tempat umum (stasiun, bandara, pelabuhan, dll), PHBS di tatanan institusi kesehatan (puskesmas pembantu, puskesmas, klinik, rumah sakit, dll), PHBS di tatanan rumah tangga (kepala keluarga) (Kemenkes RI, 2010b).

PHBS dalam tatanan rumah tangga terdapat 10 indikator diantaranya adalah, persalinan ditolong tenaga kesehatan, memberikan ASI eksklusif, melakukan penimbangan pada bayi dan balita setiap bulan, menggunakan air bersih, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, penggunaan jamban sehat, memberantas jentik nyamuk, memakan buah dan sayur setiap hari, melakukan aktivitas fisik setiap hari, dan tidak merokok di dalam rumah. Rumah tangga yang menerapkan PHBS berarti dapat menjaga, meningkatkan dan memperbarui kesehatan dari semua anggota rumah tangga dari segala jenis penyakit yang ada pada lingkungan yang tidak baik. Penerapan PHBS rumah tangga menjadi tanggung jawab setiap anggota keluarga.

Berdasarkan Riskesdas Tahun 2013 persentase rumah tangga di Indonesia yang mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) mencapai 55% (Kemenkes RI, 2013). Menurut Renstra 2015-2019 bahwa persentase rumah tangga yang mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) meningkat dari 50,1% (2010) menjadi 53,9% (2011), dan 56,5% (2012), kemudian turun menjadi 55,0% (2013), target tahun 2014 adalah 70%, maka pencapaian pada tahun 2013 masih jauh dari target yang sudah ditetapkan (Kemenkes RI, 2019)

Berdasarkan Profil kesehatan Indonesia tahun 2018 menunjukkan persentase kabupaten/kota yang memiliki kebijakan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) secara nasional pada tahun 2018 sebesar 70,62%, dimana angka ini sudah melampaui target Renstra pada tahun 2018 yaitu sebesar 70% (Kemenkes RI, 2019b). Menurut Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018 di Jawa Timur, persentase kabupaten/kota yang memiliki kebijakan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) mencapai 86,84% (Kemenkes RI, 2019c).

Tabel 1.1 Data Kabupaten/Kota Yang Memiliki Kebijakan PHBS tahun 2019

**KABUPATEN/KOTA YANG MEMILIKI KEBIJAKAN PHBS
TAHUN 2019**

No.	Provinsi	Jumlah Kabupaten/Kota	Jumlah Kabupaten/Kota dengan Kebijakan PHBS	%
1	Aceh	23	20	86,96
2	Sumatera Utara	33	24	72,73
3	Sumatera Barat	19	17	89,47
4	Riau	12	11	91,67
5	Jambi	11	11	100,00
6	Sumatera Selatan	17	12	70,59
7	Bengkulu	10	10	100,00
8	Lampung	15	15	100,00
9	Kepulaua Bangka Belitung	7	7	100,00
10	Kepulauan Riau	7	7	100,00
11	DKI Jakarta	6	6	100,00

Lanjutan

Tabel 1.1 Data Kabupaten/Kota Yang Memiliki Kebijakan PHBS tahun 2019

12	Jawa Barat	27	26	96,30
13	DI Yogyakarta	5	5	100,00
14	Jawa Timur	38	34	89,47

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2019 menunjukkan persentase kabupaten/kota yang memiliki kebijakan perilaku hidup bersih (PHBS) secara nasional pada tahun 2019 adalah 82,30%, dimana angka ini sudah melampaui target Renstra 2019 yaitu sebesar 80% (Kemenkes RI, 2020). Menurut Profil Kesehatan Indonesia pada Tahun 2019 di Jawa Timur, persentase kabupaten/kota yang memiliki kebijakan berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) mencapai 89,47% (Kemenkes RI, 2020b).

Hasil laporan Dinas Kesehatan Kota Surabaya menyebutkan bahwa cakupan rumah tangga yang berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada tahun 2018 yaitu sebesar 68,74% (Dinkes Kota Surabaya, 2019).

Tabel 1.2 Jumlah Rumah Tangga Yang BerPHBS

Kecamatan	Kelurahan	Rumah Tangga				
		Jumlah	Jumlah dipantau	% Dipantau	Jumlah Ber-PHBS	% Ber-PHBS
Semampir	Pegirian	9.721	1.850	19,03	1.502	81,19
	Sawah Pulo	9.778	2.067	21,14	1.269	61,39

Lanjutan

Tabel 1.2 Jumlah Rumah Tangga Yang BerPHBS

	Sidotopo	16.020	3.204	20,00	2.353	73,44
	Wonokusumo	21.507	4.320	20,09	1.304	30,19

Hasil laporan Dinas Kesehatan Kota Surabaya menyebutkan bahwa capaian rumah tangga yang telah melakukan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada tahun 2018 di Kecamatan Semampir Kelurahan Wonokusumo sebanyak 21.507 rumah dari 4.320 yang dipantau (20,09%), sedangkan rumah yang sudah berperilaku hidup bersih dan sehat (PBHS) sebanyak 1.304 rumah (30,19%) sudah berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) (Dinkes Kota Surabaya, 2019b).

Dampak yang akan terjadi jika tidak melakukan program PHBS diantaranya mudah terserang penyakit, serta menimbulkan kelainan dan kecacatan. Masalah yang akan muncul diantaranya penyakit diare akibat tidak menggunakan jamban sehat, adanya penyakit infeksi karena kebiasaan merokok, dan terdapat penderita demam berdarah karena dipicu oleh banyaknya jentik nyamuk yang berkembang.

Pencegahan yang dilakukan dalam menanggulangi penyakit dengan melakukan PHBS dengan baik. Menurut Maryunani (2013) manfaat dari rumah yang bebas jentik nyamuk adalah semakin besar terhindar dari penyakit seperti Demam Berdarah Dengue (DBD). Agar rumah terbebas dari jentik nyamuk, maka perlu dilakukan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan cara 3M Plus (Menguras, menutup, mengubur, dan menghindari gigitan nyamuk). Menurut Kusnopranto (2010) fungsi jamban dari aspek lingkungan antara lain dapat mencegah berkembangnya berbagai

penyakit yang ditimbulkan oleh kotoran manusia seperti diare. Pencegahan yang dilakukan untuk menghindari kanker paru-paru dengan menghindari asap rokok, tidak hanya perokok aktif yang memiliki risiko kanker paru-paru tetapi perokok pasif juga. Pencegahan yang dilakukan untuk menghindari penyakit dengan cara menerapkan PHBS dengan baik. PHBS yang tidak diterapkan dengan baik pasti memiliki faktor penghambat dalam penerapannya.

Faktor penghambat dalam penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam tatanan rumah tangga seperti banyak orang yang masih merokok didalam rumah karena sudah menjadi budaya di suatu daerah, masyarakat masih ada yang BAB di sungai, dan masih malas dalam melakukan 3M Plus. Faktor penghambat ini lah yang membuat masyarakat tidak menerapkan PHBS dengan baik. Penerapan PHBS berjalan dengan baik dimulai dari sendiri dan orang sekitar. Selain itu juga diperlukannya peran aktif kader dalam memberikan bimbingan dan arahan serta memecahkan masalah dalam penerapan PHBS.

1.2 Identifikasi Masalah

Tahun 2018 persentase kabupaten/kota di Jawa timur yang memiliki kebijakan berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) mencapai 86,84% dan sudah melampaui target, namun cakupan rumah tangga yang berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di Kota Surabaya pada tahun 2018 masih rendah yaitu sebesar 68,74%, kelurahan yang memiliki cakupan perilaku hidup bersih dan sehat dalam tatanan rumah tangga yang rendah yaitu pada Kelurahan Wonokusumo sebesar 30,19% dari 21. 507 rumah yang sudah melakukan perilaku hidup bersih dan sehat.

Tahun 2019 angka kematian DBD meningkat dari tahun sebelumnya, yaitu dari 0,31% menjadi 1,08 %. Tahun 2019 keluarga dengan akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak atau jamban sehat di Kelurahan Wonokusumo sudah baik yaitu sebanyak 98,73% namun, jumlah sarana dengan jumlah KK tidak sesuai. Prevalensi perokok pada tahun dari tahun 2013-2018 di Kota Surabaya mengalami penurunan namun masih diatas 20%, Menurut Riskesdas target RPJMN prevalensi perokok sebesar 5,% dan Surabaya belum memenuhi target yang sudah ditentukan. Hal ini sangat berbanding lurus dengan perilaku hidup bersih dan sehat yang diterapkan di lingkungan rumah tangga.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah dapat diketahui bahwa “Apakah ada hubungan hambatan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada tatanan rumah tangga di Kelurahan Wonokusumo di Kota Surabaya?”

1.4 Pembatasan Masalah

Penelitian ini penulis meneliti terkait dengan hubungan hambatan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada tatanan rumah tangga yang meliputi memberantas jentik nyamuk, menggunakan jamban sehat, dan tidak merokok di dalam rumah di Kelurahan Wonokusumo di Kota Surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis : menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti yang berkaitan dengan hubungan hambatan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada tatanan rumah tangga.

2. Bagi Pembaca : hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan hambatan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada tatanan rumah tangga.
3. Bagi Warga Wonokusumo : hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai hubungan hambatan dengan perilaku hidup bersih dan sehat.
4. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat : menjadi bahan rujukan untuk penelitian lanjutan yang terkait dengan hubungan hambatan dengan perilaku hidup bersih dan sehat.

1.6 Tujuan Penelitian

1.6.1 Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi hubungan hambatan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada tatanan rumah tangga di Kelurahan Wonokusumo di Kota Surabaya.

1.6.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi faktor hambatan menguras jentik nyamuk pada penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada tatanan rumah tangga di Kelurahan Wonokusumo di Kota Surabaya.
2. Mengidentifikasi faktor hambatan menggunakan jamban sehat pada penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada tatanan rumah tangga di Kelurahan Wonokusumo di Kota Surabaya.
3. Mengidentifikasi faktor hambatan tidak merokok didalam rumah pada penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada tatanan rumah tangga di Kelurahan

Wonokusumo di Kota Surabaya.

4. Mengidentifikasi penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam menguras jentik nyamuk pada tatanan rumah tangga di Kelurahan Wonokusumo Kota Surabaya.
5. Mengidentifikasi penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam menggunakan jamban sehat pada tatanan rumah tangga di Kelurahan Wonokusumo Kota Surabaya.
6. Mengidentifikasi penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam tidak merokok didalam rumah pada tatanan rumah tangga di Kelurahan Wonokusumo Kota Surabaya.
7. Mengidentifikasi hubungan faktor hambatan menguras jentik nyamuk dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam menguras jentik nyamuk pada tatanan rumah tangga di Kelurahan Wonokusumo Kota Surabaya.
8. Mengidentifikasi hubungan faktor hambatan menggunakan jamban sehat dengan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam menggunakan jamban sehat pada tatanan rumah tangga di Kelurahan Wonokusumo Kota Surabaya.
9. Mengidentifikasi hubungan faktor hambatan tidak merokok didalam rumah dengan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tidak merokok didalam rumah pada tatanan rumah tangga di Kelurahan Wonokusumo Kota Surabaya.